

ABSTRAK

Anggi Cahyani. 220101060091. Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus di MA Plus Raudhatussuyubban Kabupaten Banjar. Pembimbing: Prof. Dr. Hidayat Maruf, M.Pd., pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Strategi guru BK, siswa berkebutuhan khusus, permasalahan sosial dan emosional.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban yang mengalami permasalahan sosial dan emosional sehingga memerlukan penanganan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan tersebut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa berkebutuhan khusus, strategi guru BK dalam menanganinya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama penelitian adalah guru BK dan seorang siswa berkebutuhan khusus, sedangkan informan pendukung terdiri atas wali kelas dan teman sekelas siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami permasalahan sosial dan emosional berupa kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, kecenderungan menyendiri, mudah tersinggung, serta kesulitan mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Strategi guru BK dilakukan melalui layanan responsif berupa konseling individual serta dukungan sistem melalui kerja sama dengan guru, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah. Guru BK juga menerapkan pendekatan behavioristik melalui pembiasaan dan penguatan positif untuk mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara guru BK, wali kelas, orang tua, kebijakan sekolah yang mendukung, serta dukungan tenaga profesional. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), dan kondisi emosi siswa yang tidak stabil pada situasi tertentu.